



Penerapan Konsep Segitiga Restitusi untuk Mengembangkan Budaya Positif di Sekolah Dasar

Handika Suryatama*¹, Surya Adi Saputra², Deny Hadi Siswanto³, Eka Kevin Alghiffari⁴

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

^{3,4}Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: handikasuryatama2022@student.uny.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe phenomena in the educational environment in elementary schools related to the concept of the restitution triangle in the development of school culture. This research is a qualitative descriptive study with a focus on principled leadership as a long-term approach to developing individuals and organizations. This research involves several steps such as identifying class and school culture, applying the appropriate restitution triangle concept, establishing a positive culture based on observations, as well as implementing and evaluating the scheme. The general results of this research are the application of related strategies to instill positive discipline in students including: (1) Building positive relationships between teachers and students; (2) Explain rules and expectations clearly; (3) Increasing positive reinforcement through praise and rewards; (4) Implement appropriate and consistent consequences for violations; (5) Master social and emotional skills, such as communication, problem solving, and managing emotions.

Keywords: *Implementation, Restitution Triangle, School Culture, Elementary School*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan fenomena di lingkungan pendidikan di Sekolah Dasar terkait konsep segitiga restitusi dalam pengembangan budaya sekolah. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan fokusnya pada kepemimpinan berprinsip sebagai pendekatan jangka panjang untuk mengembangkan individu dan organisasi. Penelitian ini melibatkan beberapa langkah seperti identifikasi kelas dan budaya sekolah, penerapan konsep segitiga restitusi yang sesuai, penyusunan budaya positif berdasarkan observasi, serta pelaksanaan dan evaluasi skema yang. Hasil penelitian ini yaitu penerapan terkait strategi umum untuk menanamkan disiplin positif pada murid meliputi: (1) Membangun hubungan positif antara guru dan murid; (2) Menjelaskan aturan dan harapan dengan jelas; (3) Menggunakan penguatan positif melalui pujian dan penghargaan; (4) Menerapkan konsekuensi yang tepat dan konsisten bagi

pelanggaran; (5) Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi.

Kata Kunci: Implementasi, Segitiga Restitusi, Budaya Sekolah, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Disiplin diri memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi potensinya demi mencapai tujuan yang bermakna, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan akademis (Yulianti et al., 2023). Guru memiliki peran penting dalam membantu murid mengembangkan disiplin diri, dan salah satu cara yang efektif adalah melalui konsep segitiga restitusi. Menurut (Noer et al., 2024), disiplin positif merupakan elemen utama dalam membangun budaya positif di kelas, di mana murid didorong untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa merasa takut akan hukuman yang berlebihan. Kata "disiplin" sering kali diidentikkan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam konteks pendidikan, hal ini biasanya dimaknai sebagai kepatuhan murid terhadap aturan sekolah dan kelas, serta sanksi bagi mereka yang melanggar. Namun, dalam artikel ini, disiplin positif dimaknai lebih dalam, yaitu sebagai proses pembimbingan yang bertujuan menumbuhkan motivasi internal pada murid agar mereka mampu mendisiplinkan diri sendiri. Dengan demikian, murid didorong untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengatur diri mereka sendiri tanpa harus diawasi secara terus-menerus.

Motivasi internal menjadi kunci penting dalam pembentukan disiplin diri. Jika murid tidak memiliki motivasi internal yang cukup, maka mereka memerlukan motivasi eksternal dari pihak lain, seperti guru atau orang tua, untuk mendorong mereka dalam mengembangkan kebiasaan disiplin. Konsep ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, di mana beliau menekankan pentingnya disiplin diri dalam menciptakan murid yang mandiri (Putri & Siswanto, 2024). Disiplin diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menentukan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Dalam proses ini, murid diajak untuk memahami bahwa disiplin bukanlah sekadar kepatuhan, melainkan kemampuan untuk membuat keputusan yang benar berdasarkan prinsip yang mereka junjung tinggi. Konsep segitiga restitusi dapat menjadi alat yang efektif dalam menerapkan disiplin diri pada murid, terutama ketika mereka melanggar aturan atau nilai-nilai yang berlaku di kelas.

Contoh kasus yang sering terjadi adalah ketika murid tidak mematuhi aturan dalam pembelajaran praktik, misalnya tidak mengenakan pakaian kerja yang sesuai dengan ketentuan kelas (Ayu & Suharjuddin, 2024). Dalam situasi seperti ini, keputusan yang diambil guru sangat mempengaruhi perkembangan sikap murid ke depannya. Selama ini, kebiasaan kita mungkin cenderung memaafkan pelanggaran tersebut secara langsung, atau malah membuat murid merasa tidak nyaman dengan tindakan yang kita ambil. Perhatian kita sering kali terfokus pada kesalahan yang dilakukan oleh murid, tanpa mencari cara yang lebih konstruktif untuk membantu mereka memperbaiki diri. Di sinilah konsep segitiga restitusi dapat digunakan untuk mengubah pendekatan tradisional dalam menangani pelanggaran.

Salah satu cara yang efektif untuk membantu murid memperbaiki diri dan mewujudkan disiplin diri adalah dengan menerapkan konsep segitiga restitusi

(Miftahurrahman & Zulfitria, 2024). Segitiga restitusi adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana murid dapat memperbaiki kesalahan yang mereka buat, sehingga mereka dapat kembali ke kelompok mereka dengan karakter yang lebih baik dan lebih kuat. Restitusi bukanlah sekadar hukuman atau pemaksaan, melainkan sebuah proses pembelajaran yang mendorong murid untuk memahami dampak dari tindakan mereka dan berusaha memperbaiki diri dengan cara yang positif (Nurzakiah & Amelia, 2024). Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana yang mendukung murid untuk merefleksikan kesalahan mereka dan berusaha untuk menjadi lebih baik.

Langkah-langkah dalam penerapan segitiga restitusi mencakup beberapa tahapan penting. Salah satunya adalah stabilisasi identitas, di mana murid diajak untuk merenungkan identitas mereka dan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi persepsi diri mereka (Siswanto et al., 2024). Selain itu, ada validasi tindakan yang salah, di mana guru dan murid bersama-sama mengakui bahwa kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran yang normal dan alami. Dengan demikian, kesalahan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang memalukan atau harus dihindari, tetapi sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Setelah itu, restitusi memberikan kesempatan bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan cara yang positif, dan dengan tujuan yang lebih jelas. Fokus utama dari proses ini adalah pada nilai-nilai kebaikan yang murid yakini, bukan pada upaya untuk menyenangkan orang lain atau menghindari hukuman.

Restitusi juga berperan penting dalam membantu murid untuk jujur dengan diri mereka sendiri dan mengevaluasi dampak dari kesalahan yang telah mereka buat (Hofifah, 2023). Melalui proses ini, murid diajak untuk memahami bahwa setiap kesalahan yang mereka lakukan memiliki konsekuensi, tetapi konsekuensi tersebut bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran yang terus berlangsung, dan setiap murid memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan menjadi lebih baik. Menurut Maryanto & Fatimah (2023), restitusi bukanlah tindakan paksaan, melainkan tawaran kepada murid untuk memperbaiki diri secara sukarela. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan murid untuk merasa nyaman dalam menghadapi kesalahan mereka, dan berusaha memperbaiki diri tanpa merasa terpaksa atau tertekan.

Sangat penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung proses restitusi (Anggraeni et al., 2024). Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan bahasa yang lebih mendukung dan tidak menghakimi. Misalnya, guru dapat menggunakan kalimat seperti "Semua orang pasti pernah membuat kesalahan" sebagai pengantar dalam diskusi tentang kesalahan yang dilakukan murid. Pendekatan ini lebih efektif daripada langsung menegaskan kesalahan murid dengan cara yang menyudutkan. Dengan menggunakan kalimat yang lebih positif, guru dapat menciptakan suasana di mana murid merasa dihargai dan didorong untuk belajar dari kesalahan mereka, bukan merasa dihukum atau dipermalukan. Ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan konstruktif, di mana murid merasa lebih nyaman untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman mereka.

Dengan penerapan konsep segitiga restitusi yang tepat, guru dapat membantu murid memperkuat identitas mereka, mengakui kesalahan sebagai

bagian dari proses pembelajaran, dan membangun kepercayaan diri yang lebih baik. Restitusi tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku murid, tetapi juga untuk membentuk karakter yang lebih kuat dan mandiri (Sari et al., 2022). Ini adalah pendekatan yang lebih holistik dan manusiawi dalam mendisiplinkan murid, yang pada akhirnya akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan terkait dengan konsep segitiga restitusi dalam pengembangan budaya di sekolah. Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan yang berorientasi pada prinsip, sebagai pendekatan jangka panjang dari dalam ke luar untuk mengembangkan individu dan organisasi. Kunci untuk menghadapi tantangan yang kita hadapi saat ini adalah mengembangkan inti yang berorientasi pada prinsip dalam diri kita sendiri dan organisasi kita (Daheri, 2023). Pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, identifikasi kelas yang ada, serta identifikasi budaya positif yang ada dan tidak ada di sekolah. Kedua, identifikasi konsep-konsep segitiga restitusi yang sesuai dengan budaya sekolah. Ketiga, penyusunan dan pengembangan budaya positif sesuai dengan konsep segitiga restitusi berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Keempat, pelaksanaan skema yang telah dirancang. Setelah skema yang telah disiapkan dan diuji, setiap skema kemudian dijelaskan berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi Administrasi Kelas Berdasarkan Kesepakatan Kelas

Membangun budaya positif di dalam kelas memerlukan kerjasama dan kesepakatan antara guru dan murid. Salah satu langkah awal yang penting adalah menciptakan aturan kelas bersama (Rachmania et al., 2023). Melibatkan murid dalam proses pembuatan aturan ini tidak hanya memberikan mereka rasa memiliki, tetapi juga tanggung jawab terhadap budaya kelas yang positif. Diskusikan norma-norma yang diinginkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan saling menghormati. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, murid akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berkontribusi pada suasana kelas yang kondusif.

Selanjutnya, penting untuk membangun komunikasi dua arah antara guru dan murid. Murid harus merasa nyaman untuk mengungkapkan kekhawatiran, ide, atau masalah yang mereka hadapi (Suyamti et al., 2024). Menggunakan pertemuan kelas atau waktu khusus untuk mendiskusikan kemajuan kelas dan cara mempromosikan budaya positif dapat menjadi cara yang efektif. Dengan mendengarkan masukan murid, guru dapat memahami dinamika kelas dengan lebih baik dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan interaksi serta partisipasi murid dalam kegiatan belajar.

Mendorong kerjasama juga merupakan langkah krusial dalam menciptakan budaya positif. Penekanan pada pentingnya kerja sama dan saling mendukung antar murid dapat dilakukan melalui pengorganisasian kegiatan kelompok atau proyek

kolaboratif yang mempromosikan kerja tim dan saling membantu (Syah et al., 2024). Dalam suasana seperti ini, murid dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan dan berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama. Selain itu, pengakuan terhadap pencapaian dan usaha murid juga sangat penting. Menghargai murid secara terbuka, baik melalui pujian di depan kelas atau pemberian penghargaan kecil, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

Langkah-langkah lain yang tidak kalah penting adalah penegakan aturan kelas secara konsisten dan adil. Ini akan membantu menciptakan lingkungan yang dapat diprediksi dan aman bagi murid. Menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran aturan kelas dan menerapkannya sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati sangat diperlukan untuk menjaga keadilan (Pisriwati et al., 2024). Dalam hal ini, guru harus memberikan teladan dalam perilaku dan sikap yang diharapkan dari murid, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap budaya kelas. Melibatkan orang tua atau wali dalam pembentukan budaya kelas yang positif juga sangat penting untuk menciptakan dukungan yang berkelanjutan di rumah (Mulyani et al., 2023). Dengan membangun konsensus dan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan budaya positif di dalam kelas dapat terwujud, mendukung proses pembelajaran yang efektif dan pengembangan pribadi murid.

b. Identifikasi Konsep Segitiga Restitusi dalam Pengembangan Budaya Positif Teori Motivasi, Punishment, Reward, dan Restitution

Teori motivasi adalah kumpulan konsep dan prinsip yang bertujuan untuk menjelaskan mengapa individu melakukan suatu tindakan atau memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu. Beberapa teori motivasi yang terkenal antara lain adalah teori hierarki kebutuhan Maslow, teori ekspektasi Vroom, dan teori motivasi pencapaian (Habsy et al., 2023). Masing-masing teori ini memberikan pandangan yang berbeda tentang faktor-faktor yang mendorong individu untuk berperilaku, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam konteks pendidikan adalah penerapan hukuman. Hukuman adalah konsekuensi negatif yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan atau pelanggaran aturan (Subakti et al., 2024). Tujuan dari hukuman adalah untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Di lingkungan pendidikan, contoh hukuman bisa berupa sanksi, skorsing, atau penugasan tambahan. Namun, penggunaan hukuman harus dilakukan dengan hati-hati, karena hukuman yang terlalu keras atau tidak proporsional dapat berdampak negatif pada motivasi dan kesejahteraan murid.

Sebaliknya, penghargaan atau penguatan positif adalah konsekuensi positif yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan atau sesuai aturan. Penghargaan bertujuan untuk meningkatkan atau memperkuat perilaku yang diinginkan. Contoh penghargaan di lingkungan pendidikan dapat berupa pujian, hadiah, atau pengakuan publik (Yogyanto et al., 2024). Meskipun penghargaan dapat meningkatkan motivasi, penghargaan yang berlebihan atau tidak relevan dapat menyebabkan motivasi eksternal yang cenderung menghilang setelah penghargaan tersebut dihapus.

Pendekatan restitusi adalah metode yang digunakan untuk menangani konflik atau pelanggaran aturan dengan mengembalikan keadaan ke kondisi seimbang atau memperbaiki kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut (Harahap, 2024).

Restitusi berfokus pada pemulihan hubungan dan penguatan tanggung jawab individu dalam menghadapi konsekuensi dari perilaku yang merugikan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan restitusi bertujuan untuk membangun pemahaman, kerjasama, dan rasa tanggung jawab bagi individu yang melanggar aturan. Pendekatan ini dapat lebih efektif dalam menangani perilaku tidak tertib murid.

Penting untuk dicatat bahwa setiap situasi dan individu memiliki kebutuhan dan respons yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam membentuk perilaku dan motivasi harus disesuaikan dengan konteks yang ada. Analisis terhadap pentingnya memiliki keyakinan di sekolah atau kelas sebagai dasar dan arahan dalam menyelesaikan konflik atau masalah di dalam sekolah sangatlah penting. Dengan demikian, penerapan pendekatan yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

c. Perumusan Skema Penerapan Segitiga Restitusi dalam Menumbuhkan Budaya Positif

Teori Kontrol Stimulus dan Respons menyatakan bahwa realitas kita, atau kebutuhan kita, adalah sama, tetapi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang kenyataan tersebut. Meskipun semua orang melihat hal yang sama, masing-masing individu menggambarkan situasi tersebut dengan cara yang unik. Kita sering berusaha mengubah cara pandang orang lain agar selaras dengan pandangan kita, namun kita juga harus berusaha untuk memahami sudut pandang orang lain. Dalam konteks ini, perilaku buruk sering kali dianggap sebagai kesalahan, tetapi sebenarnya setiap perilaku memiliki tujuan tertentu (Astiwi et al., 2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran bahwa hanya kita sendiri yang dapat mengontrol diri kita, sementara kita tidak bisa mengendalikan orang lain.

Ketika kita berbicara tentang kontrol, penting untuk diingat bahwa paksaan hanya terjadi ketika suatu yang diinginkan gagal. Dalam situasi seperti ini, kolaborasi dan konsensus adalah kunci untuk menciptakan pilihan baru yang lebih baik (Priambada, 2024). Model pemikiran menang/kalah dapat digantikan dengan model pemikiran menang-menang, di mana semua pihak dapat meraih keuntungan. Hal ini sangat relevan dalam membangun budaya positif di sekolah, di mana kerjasama dan saling pengertian sangat diperlukan.

Tabel yang disediakan hanya memberikan contoh pemetaan kebutuhan yang mungkin dihadapi dalam mengembangkan budaya positif di berbagai tingkatan. Setiap sekolah atau pendidik dapat menyesuaikan tabel ini dengan menambah atau mengubah aspek yang relevan sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Untuk menciptakan lingkungan yang positif, salah satu strategi yang perlu kita tinjau adalah penerapan disiplin di sekolah kita. Kita harus mempertanyakan efektivitas disiplin yang telah diterapkan dan apakah perlu ada peninjauan kembali.

Penting juga untuk memahami makna sebenarnya dari disiplin dan bagaimana hal ini berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan serta pergeseran paradigma dari teori stimulus-respons menuju teori kontrol dan tiga teori motivasi perilaku manusia. Dengan merenungkan hal-hal ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih baik dalam menerapkan disiplin di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan positif bagi semua murid.

d. Skema Implementasi

Pada tahap ini, skema yang dihasilkan pada langkah c diterapkan dalam skema segitiga restitusi, yaitu penerapan upaya membangun budaya positif di sekolah dasar. Terdapat enam kelas, yakni kelas I, II, III, IV, V, dan VI, di mana setiap kelas memiliki subjek yang berbeda. Meskipun pendekatan yang digunakan bervariasi, semua kelas mengacu pada konsep restitusi yang sama, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik murid masing-masing. Mengingat setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda, guru perlu mengenali budaya positif yang telah diterapkan serta pelanggaran yang mungkin terjadi di kalangan murid.

Penting untuk dicatat bahwa inti konsep dalam modul disiplin positif dan budaya positif dapat bervariasi tergantung pada tujuan, konteks, dan kurikulum sekolah yang menerapkan modul tersebut. Dengan melalui langkah-langkah ini, diharapkan budaya positif dapat dibangun untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik setiap individu. Selain itu, pengembangan motivasi kontrol diri yang positif menjadi sangat penting dalam proses ini.

Pergeseran paradigma ini memerlukan kesadaran, komitmen, dan disiplin diri. Dengan mengadopsi pendekatan teori kontrol, individu dapat mencapai kemandirian, kebebasan, dan pengaruh yang lebih besar atas kehidupan mereka secara keseluruhan. Melalui penerapan konsep segitiga restitusi ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter murid dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Kesimpulan

Kesimpulan dari konsep restitusi dalam membangun budaya positif adalah bahwa prinsip-prinsip dasar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga berlaku dalam konteks pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu. Strategi umum yang sering digunakan untuk menanamkan disiplin positif pada murid meliputi: (1) Pembentukan hubungan positif, di mana membangun hubungan yang baik antara guru dan murid menjadi dasar penting untuk menanamkan disiplin positif; (2) Mengajarkan aturan dan harapan, di mana penting untuk menjelaskan secara jelas aturan dan harapan yang ada di kelas atau sekolah, serta alasan di baliknya; (3) Menggunakan penguatan positif, di mana memuji dan memberikan penghargaan kepada murid saat mereka menunjukkan perilaku yang diinginkan dapat meningkatkan motivasi dan memperkuat perilaku positif; (4) Menggunakan konsekuensi yang sesuai, di mana konsekuensi yang tepat dan konsisten perlu diterapkan ketika murid melanggar aturan, yang dapat berupa waktu istirahat, tugas tambahan, atau diskusi mengenai konsekuensi dari perilaku tersebut; (5) Mengembangkan keterampilan manajemen sosial dan emosional, dengan membantu murid mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan pengelolaan emosi untuk membantu mereka menghadapi konflik dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Penerapan strategi-strategi ini harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu murid, serta penting untuk terus mengevaluasi dan memantau hasil yang dicapai dalam mengembangkan perilaku positif pada murid.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, R., Mega, D., Oktavianti, P., & Aliyah, R. R. (2024). Tata Kelola Kelas : Membangun Lingkungan Belajar Yang Efektif. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9856–9874.
- Astiwi, W., Siswanto, D. H., & Suryatama, H. (2024). Description Regarding the Influence of Teacher Qualifications and Competence on Early Childhood Learning Achievement. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 347–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.10360>
- Ayu, I. G., & Suharjuddin. (2024). Program Sekolah Ramah Anak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SDN Teluk Pucung VI. *Jurnal PGSD UNIGA*, 3(2), 32–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jpgsd.v3i2.41563>
- Daheri, M. (2023). Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0. *LENTERA*, 22(2), 332–347.
- Habsy, B. A., Lutfiah, Z. R., Sholihuddin, N. S., Nurarifah, D. Y., & Alfath, I. (2023). Konsep Motivasi dan Perannya dalam Pembelajaran. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 529–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2290>
- Harahap, P. (2024). Restorative Justice Politik Hukum Pidana yang Humanis dan Berkeadilan. *Jurnal Studi Hukum Modern*, 06(2), 85–110. <https://journalpedia.com/1/index.php/jshm/article/view/1195%0Ahttps://journalpedia.com/1/index.php/jshm/article/download/1195/1259>
- Hofifah. (2023). Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 31–41.
- Maryanto, & Fatimah, S. (2023). Mengatasi Siswa Sekolah Dasar yang Kesulitan dalam Mengerjakan Soal Matematika dengan Pendekatan Segitiga Restitusi. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya Lembaga*, 3(3), 158–164.
- Miftahurrahman, U., & Zulfitria. (2024). Efektivitas Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Disiplin Positif Dan Mengurangi Perilaku Negatif Siswa Di SMA Negeri 1 Rundeng. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3), 295–308. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Mulyani, A., Yudiyanto, M., & Sabirin, A. (2023). Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Menulis Cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1006-1018. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806809>
- Noer, K. U., Putra, S., Ghozi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Sekolah Dan Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 119–142. <https://doi.org/Doi:10.53363/bureau.v4i1.391>
- Nurzakiah, H., & Amelia, F. (2024). Strategi Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus. 1(3).
- Pisriwati, S. A., Siswanto, D. H., Hardi, Y., & Alghiffari, E. K. (2024). Question Making Training with LOTS , MOTS , and HOTS Cognitive Levels for High School Teachers. *Journal of Social and Community Development*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.56741/jscd.v1i01.666>
- Priambada, B. S. (2024). Implementsi Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia dengan Pendekatan Restoratif. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(10), 1–23. <https://doi.org/https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Putri, H. A., & Siswanto, D. H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an

- Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>
- Rachmania, S., Nabilla, F., Therapi, B., Herdha, R., & Amalia, K. (2023). Strategi Manajemen Kurikulum yang Berorientasi pada Hasil Belajar di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 4(1), 99–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i1.2275> STRATEGI
- Sari, A. I. C., Anggresta, V., & Aqil, D. I. (2022). Pendampingan Penerapan Disiplin Positif pada Sekolah Dasar di Jakarta Pusat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(20), 14–20. <https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/batasa/article/view/1189>
- Siswanto, D. H., Samsinar, Alam, S. R., & Andriyani. (2024). Peran Kompetensi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 5(1), 763–773. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/1042>
- Subakti, A., Yanti, S., Purwandari, E., Hartatik, & Sulistianingsih, E. (2024). Pemberian Punishment Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 670–687. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Suyanti, E. S., Santoso, R. B., & Febriyati, P. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 36–46.
- Syah, A. B. P. D. A. F., Suwarta, & Siswanto, D. H. (2024). Enhancing Teacher Self-Management and Skills in Designing Teaching Materials through a Merdeka Curriculum Workshop at Muhammadiyah 1 Sleman Vocational High School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 3(9), 585–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i9.11587>
- Yogyanto, N., Pisriwati, S. A., & Siswanto, D. H. (2024). Education on the Contextual Utilization of Information Technology Based on the IoT in the Daily Lives of Senior High School Students Nurcahyo. *Civitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–27. <https://journal.idscipub.com/civitas/article/view/335>
- Yulianti, A. D., Rokmanah, S., & Syachruroji, A. (2023). Peran Pembentukan Karakter dalam Proses Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2221–2232.